

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sobur mengartikan film sebagai salah satu media komunikasi massa yang kerap dipergunakan sebagai konversi kehidupan dari khalayak luas atau lingkungan sekitar (Sobur, 2006). Film jadi suatu buatan estetika sekaligus selaku perlengkapan data yang dapat jadi perlengkapan penghibur, perlengkapan agitasi, pula perlengkapan politik (Hafied, 2008). Menurut Irawanto dalam Sobur, film selalu membentuk dan memengaruhi masyarakat melalui isi pesan yang mendasarinya tanpa terjadi sebaliknya (Sobur, 2009). Kritik yang hadir menurut perspektif tersebut berdasarkan pada acuan bahwa film merupakan media yang melukiskan gambaran realitas masyarakat Film senantiasa mengarang suatu kenyataan yang lahir dan tumbuh di masyarakat lalu ditayangkan pada sebuah layar (Sobur, 2004).

Industri perfilman saat ini telah berhasil menyita perhatian publik. Bentuk media massa yang benar-benar disukai masyarakat masa kini adalah film. Tidak dapat dipungkiri, selain program siaran TV lainnya, film merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang tak terpisahkan (Amanda, Martha, dan Syarif, 2017). Terutama dengan kemajuan teknologi komunikasi massa yang dipilih menjadi wahana pertumbuhan sinema domestik dan internasional. Film juga dianggap memiliki kapasitas besar untuk memengaruhi khalayak luas, baik secara sosial maupun budaya.

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, kehadiran film di masyarakat juga memiliki arti khusus. Film mampu menyampaikan konsep atau gagasan secara efektif kepada masyarakat, menjadi media ekspresi kreatif, serta merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian bangsa. (Sigit, 2015). Bagi sebagian orang, menonton film merupakan hal yang menarik untuk mengisi waktu luang. Mereka bisa mendapatkan hiburan

sekaligus pesan tersirat yang dapat diambil menjadi pelajaran hidup. Film yang tujuan utamanya menghibur memberikan kepercayaan pada sudut pandang ini. Namun, selain itu, film juga bisa mengandung unsur edukatif dan persuasif (Effendy dalam Rizal, 2014).

Semua film yang diproduksi memiliki pesan atau makna tersendiri yang ingin ditunjukkan. Dalam beberapa film Indonesia, perempuan sering kali digambarkan sebagai “subjek” dan “objek”. Film telah menunjukkan keretakan validitas yang meremehkan wanita dibandingkan dengan masyarakat itu sendiri sejak tahun 1950-an (Haskell, 2016). Hingga saat ini, film dalam negeri juga telah banyak menayangkan film yang sangat erat kaitannya dengan masalah perempuan dan isu feminisme. Salah satunya adalah munculnya film berjudul *Ali dan Ratu-Ratu Queens*.

Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* merupakan salah satu film Indonesia yang sangat memotivasi dan berprestasi. Dilansir dari Parapuan, film ‘*Ali & Ratu Ratu Queens*’ berhasil mendapatkan enam belas nominasi di ajang penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2021 (Firdhayanti, 2021). Dari ke enam belas nominasi tersebut, film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* berhasil meraih tiga penghargaan, antara lain, aktris Marissa Anita sebagai pemenang kategori “Aktris Pendukung Terbaik”, penghargaan spesial sebagai “Karya Kritik Film”, serta sebagai “Film Terfavorit Pilihan Penonton” (Amarilisy, 2021). Film yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi ini juga masuk dalam nominasi sebagai “Sutradara Terbaik” (Ibid).

Film produksi Palari Films yang ramai diperbincangkan ini berkisah tentang Ali (Iqbaal Ramadhan) yang menjadi tokoh utama dalam film ini. Narasi film ini dimulai dengan Ali yang ditinggal pergi oleh ibunya ketika ia masih kecil. Ibu Ali dengan berat hati harus meninggalkan anak dan suaminya untuk mengejar impiannya sebagai penyanyi di Amerika. Hingga suatu hari, Ali yang telah beranjak remaja dengan berani dan yakin, memutuskan untuk berangkat ke New York untuk menemui ibunya seorang diri. Dalam misinya mencari sang Ibu, membawa Ali menemui empat

perempuan imigran asal Indonesia yang meninggalkan sebuah apartemen sederhana di kota Queens. Keempat imigran perempuan tersebut dijuluki Ratu-Ratu Queens.

Sebelumnya, Ali mengira alamat apartemen tersebut adalah tempat tinggal ibunya, namun ternyata, ibunya sudah lama meninggalkan apartemen tersebut. Setelah mendengar penjelasan Ali, Ratu-Ratu Queens sepakat untuk membantunya mencari ibunya serta menyewakan satu kamar kepada Ali. Beberapa hari kemudian, Ali mulai kehabisan uang dan berniat untuk pulang ke Indonesia dan menyerah begitu saja. Namun, semesta berkehendak lain, Ratu-Ratu Queens mengatakan bahwa di New York, kita bisa menghasilkan uang dari mana saja asal kita mau berusaha. Hal ini membuktikan bahwa perempuan merupakan figur yang pantang menyerah, tabah, dan pekerja keras (Ganjar Wibowo, 2019). Perkataan dan dukungan dari Ratu-Ratu Queens membuat Ali bersemangat dan memutuskan untuk tidak pulang ke Indonesia. Ali mulai menyibukan dirinya mencari uang dengan ikut masing-masing dari Ratu-Ratu Queens bekerja serabutan di kota Queens.

Berlatar tempat di Queens ini juga dapat dihubungkan dengan arti kata “Queens” yang mengandung makna bahwa perempuan bisa menjadi ratu tanpa seorang raja. Pada hasil dari sebuah penelitian konstruksi realitas perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan lajang merupakan perempuan mandiri yang dapat bebas memilih jalan hidup mereka dan mampu meraih pendidikan tinggi serta karir yang mereka impikan (Vida, 2012) Jika dilihat lebih dekat, Film Ali dan Ratu-Ratu Queens memberikan panggung kepada karakteristik perempuan-perempuan Indonesia yang tangguh dan mandiri. Karakter yang berbeda-beda pada setiap tokoh perempuan di film ini juga sering ditemui di kehidupan sehari-hari.

Menurut laporan *Mastercard Index of Women Entrepreneurs* terdapat 10 Negara yang menduduki peringkat 10 besar sebagai negara paling mendukung kewirausahaan perempuan pada tahun 2021. Negara-negara ini mencakup, Amerika Serikat, Selandia Baru, Kanada, Australia,

Swiss, Taiwan, Jerman, Israel, Inggris, dan Swedia. Sementara itu, Indonesia sendiri menempati urutan ke 25 dengan persentase 60,5 dari 65 negara yang disurvei. Dilansir dari Databoks.katadata.co.id ini merupakan kemajuan dari tahun sebelumnya, yang mana Indonesia berada pada peringkat ke 30 pada tahun 2020 (Ahdiat, 2022).

Berdasarkan data tersebut, Amerika menduduki peringkat pertama peraih skor tertinggi dalam *Mastercard Index of Women Entrepreneurs* tahun 2021. Hal ini berkaitan bahwa negara Amerika Serikat adalah latar tempat dari film yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Film ini akan mengisahkan perjuangan dari tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang berusaha membangun sebuah restoran Indonesia di New York, Amerika Serikat. Perjuangan Ratu-Ratu Queens membangun bisnis yang dimulai pada menit 18.55 merupakan salah satu scenes feminisme yang paling menonjol dalam film. Ratu-Ratu Queens mampu memutar otak hingga akhirnya berhasil untuk terjun langsung ke ranah publik, tanpa adanya dukungan dari kaum laki-laki.

Perjuangan perempuan untuk menuntut haknya sebagai manusia seutuhnya merupakan protes terhadap pembagian kerja yang menjadikan kaum laki-laki sebagai kelompok dominan dalam ranah publik. Oleh sebab itu, feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang pada awalnya menolak anggapan bahwa pada umumnya perempuan ditindas dan dieksploitasi. Sehingga melalui feminisme ini perempuan berusaha menghapus penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1999).

Feminisme pertama kali muncul abad ke-17 di Inggris tepatnya tahun 1792 melalui buku '*A Vindication of the Rights of Woman*' oleh filsuf Inggris, Mary Wollstonecraft. Namun, Wollstonecraft tidak menggunakan feminisme dalam bukunya tersebut, beliau menyampaikan terkait ketidakadilan terhadap kaum perempuan sebagai *Woment's Movement* (Gerakan Perempuan). Kata feminisme pertama kali teretuskan oleh filsuf Prancis, Charles Fourier. Beliau merupakan seorang ekstremis komunis idealis pada tahun abad ke-18 tepatnya pada tahun 1837. Kemudian,

gerakan feminisme bergeser ke Amerika yang kemudian berkembang pesat sejak seorang filsuf Inggris bernama John Stuart Mill mempublikasikan “*The Subjection of Women*” tahun 1869. Gerakan ini ditandai sebagai hadirnya feminis gelombang pertama yang akhirnya berlanjut oleh gelombang-gelombang selanjutnya (Kristeva, 2015).

Gerakan feminis di Indonesia sendiri juga telah muncul sekitar abad 18 hingga 19 Masehi. Tokoh feminisme di Indonesia tahun 1900-an yaitu R.A. Kartini, yang terkena dampak persoalan moral pemerintahan, sadar akan bangsanya yang masih terbelakang dan terkurung dalam budaya feodal. Dia merupakan anak kedua dari Bupati kota Jepara yang lahir di Jepara tahun 1870. Dia mulai menulis sebagai hobi dan sering menulis surat-surat penuh amarah yang menghalangi kebebasannya dan emansipasi orang Jawa, khususnya wanita. Tujuan utama gerakan Kartini adalah membimbing dan mendidik anak perempuan agar dapat mengenyam pendidikan. Pada generasi selanjutnya, selain Kartini, muncul pahlawan emansipasi lainnya, antara lain Rohana Kudus dari Sumatera Barat dan Dewi Sartika dari Priangan, Jawa Barat (Muthmainnah, 2012).

Perempuan bukan lagi sekedar ibu rumah tangga karena tuntutan dan pengaruh zaman yang semakin maju dan kebutuhan ekonomi yang meningkat. Menurut Wolfman, kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di luar rumah untuk meningkatkan perekonomian keluarga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga (Wolfman, 1994). Bekerja kini menjadi kebutuhan bagi wanita lajang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga saat ini, individu baik laki-laki maupun perempuan dapat terjun ke dalam dunia kerja. Salah satu tantangan masa dewasa adalah mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan kesadaran diri (*sense of self*) mengenai kemandirian. (Papalia, Old, dan Feldman, 2009).

Partisipasi perempuan di sektor publik merupakan pergeseran mental perempuan disamping tuntutan kebutuhan materi. Sebagian perempuan tidak ingin hanya tinggal di rumah dan hanya mengerjakan pekerjaan rumah. Sebaliknya, mereka ingin mengerjakan sesuatu yang

dapat mengajari mereka hal-hal baru tentang kehidupan dan memberi mereka pengalaman baru. Berdasarkan penelitian peran gender pada Film *The Incredibles 2* ditemukan bahwa tokoh perempuan mampu berperan di sektor publik, dan tidak tertutup kemungkinan tokoh laki-laki mampu berperan di sektor domestik. Studi ini membahas peran gender dengan berargumen bahwa laki-laki maupun perempuan punya kedudukan sejajar dalam hal memiliki kesempatan untuk bekerja dan mengabdikan di lingkungan publik. Tokoh perempuan bahkan bisa memainkan dua peran sekaligus dalam perilaku dan aktivitasnya: bisa menjadi ibu dan figur publik (Maulida, Desi, Megawati, 2020).

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengingat kajian survei Angkatan Kerja Nasional Agustus (Sakernas) yang diolah oleh Pusdatik Kementerian Ketenagakerjaan, terjadi kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun sejak 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018, terdapat sebanyak 51,80 persen tenaga kerja perempuan yang meningkat 0,1 persen pada tahun 2020 yaitu 53,81. Peningkatan terjadi lagi pada tahun berikutnya sebesar 53,13 persen atau dari 100 orang perempuan berusia 15 tahun keatas, sekitar 53 orang diantaranya berpartisipasi aktif di pasar kerja pada tahun 2020.

Bagi De Beauvoir, dalam buku *The Second Sex*, perempuan dapat memanfaatkan kesempatan untuk mencapai keseimbangan dalam hal keuangan dan sosial sehingga perempuan dapat meraih kedudukan yang setara dengan laki-laki (Thornham, 2006). Perempuan harus diizinkan untuk memilih seperti apa cita-cita dalam hidup mereka. Peluang untuk mengambil keputusan dapat memberdayakan wanita untuk bekerja di area publik dan memiliki pengalaman dan informasi pendidikan yang luas. Pengalaman kerja pada sektor publik ini yang akan mengubah pola pikir dan mengembangkan kemandirian kaum perempuan.

Penulis berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan pemikiran De Beauvoir dalam buku *The Second Sex* ini, terutama mengingat

keberanian dan semangatnya dalam menentang penderitaan perempuan dalam menghadapi masyarakat patriarkal yang kuat. De Beauvoir adalah seorang feminis terkemuka, dan ide-idenya memiliki dampak yang bertahan lama pada pemikiran feminis baik pada masanya maupun di masa kini. Beliau diakui telah meningkatkan kesadaran keadilan gender pada perempuan pada saat itu di Prancis. Terutama pada mahakaryanya, yaitu buku *The Second Sex*, yang menjadi bukti nyata buah pikirnya, sehingga pemikirannya tersebut dapat berdampak besar dan mendorong munculnya berbagai gerakan-gerakan perempuan yang masih kuat hingga saat ini.

Simone de Beauvoir mengungkapkan secara garis besar dalam bukunya tentang asumsi bahwa laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan adalah objeknya. Beauvoir menolak gagasan bahwa anatomi perempuan telah menempatkan perempuan sebagai manusia dan warga negara kelas kedua. Kaum perempuan harus sadar akan kebebasannya, karena perempuan yang sadar akan kebebasannya akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya. Sehingga, menurut De Beauvoir perempuan dapat pergi bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya (De Beauvoir, 2016).

Nur Zaini memaparkan pada penelitiannya bahwa perkembangan feminisme saat ini yang mencakup lima hal, bahwa perempuan bukan golongan pinggiran, perempuan bukan kelas kedua, perempuan bisa berpikir cerdas, keseragaman sosial bagi semua gender, dan wanita tidak rapuh atau lemah. (Nur Zaini, 2014). Pembinaan aktivis perempuan telah menambah kehidupan dengan tujuan agar perempuan tidak terlantar dan berada di belakang laki-laki. Hak-hak perempuan memungkinkan perempuan untuk berpikir secara komprehensif dan menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Efek samping dari kontribusi perempuan di luar rumah menunjukkan bahwa perempuan berusaha membangun eksistensi dengan karakter lain untuk dirinya sendiri,

bukan hanya sebagai ibu atau istri, namun juga sebagai pekerja dan perempuan karir (Abdullah, 1997).

Film tentu bukan hal baru bagi budaya masa kini, khususnya di Indonesia. Seiring dengan kemajuan zaman, semua bagian kehidupan telah berkembang dengan ditopang oleh globalisasi. Khususnya dalam bidang teknologi. Internet adalah salah satu kemajuan inovatif yang berkembang begitu cepat seperti saat ini. Kehadiran internet memang tidak dipungkiri membawa banyak hal positif di masyarakat. Tak hanya mempermudah kehidupan sehari-hari, namun juga untuk kegiatan bisnis di seluruh dunia, salah satunya adalah bisnis di dunia perfilman. Dengan berkembangnya teknologi media massa, menonton film dapat dengan mudah diakses di berbagai platform. Kehadiran film yang kini telah didigitalisasikan menyiratkan bahwa film dapat diputar dan ditonton melalui PC, bahkan melalui ponsel atau tablet. (Wibowo, 2018). Dengan menggunakan sambungan internet, kita bisa setiap saat menyaksikan film melalui aplikasi layanan streaming tanpa perlu pergi ke bioskop.

Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* ditayangkan pada platform Netflix yang merupakan aplikasi layanan streaming. Aplikasi ini mengalami peningkatan jumlah pelanggan yang melonjak signifikan khususnya selama pandemi virus corona Covid-19. Sesuai informasi dari CNN Indonesia, pertumbuhan di tahun 2020 merupakan yang terbesar sepanjang tahun, diduga karena meningkatnya jumlah penonton di masa pandemic virus Corona. Pada kuartal terakhir tahun 2020, Netflix mencatat 8,51 juta pengguna baru. Penambahan tersebut bertambah 2,5 juta dari prediksi awal. Terdapat berbagai genre film yang ditawarkan pada aplikasi Netflix, mulai dari film dokumenter, serial, dan juga film fiksi yang menayangkan representasi di kehidupan nyata.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Kode-Kode Televisi oleh John Fiske. Peneliti akan menganalisis film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* pada tiga tingkatan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti memilih teori Kode-Kode Televisi karena akan

menganalisis representasi feminisme yang merupakan ideologi sosial sehingga dapat dianalisis pada level ideologi. Adapun landasan feminisme dalam pemilihan scenes dalam film ini adalah Feminisme Eksistensial menurut Buku De Beauvoir.

Melalui karakter dan alur cerita dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*, para perempuan dapat merenungkan pesan-pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan pada film tersebut. Perempuan umumnya tidak terlihat lemah dan bergantung pada laki-laki. Dengan demikian, para wanita dapat mengambil ilustrasi tentang menjadi perempuan yang tangguh dan mampu menghidupi dirinya sendiri. Melalui tanda-tanda feminisme dalam film “*Ali dan Ratu-Ratu Queens*” peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana representasi feminisme yang digambarkan dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*.

Adapun penelitian lain yang merepresentasikan feminisme, diantaranya dalam film *Penyalin Cahaya*. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa perempuan dapat kebebasan untuk berkembang dan mencapai kesetaraan hak perempuan (Nevan, Fanny, dan Daniel, 2022). Lalu, dalam penelitian lain dalam film *Mulan* menggambarkan sosok perempuan pemberani, mandiri, dan gigih yang berbeda dengan biasanya seperti perempuan yang hanya digambarkan lemah dan selalu bergantung pada laki-laki (Deli, Asnawati, dan Sri, 2022). Sosok perempuan juga dapat mengendalikan emosinya, membuat keputusan yang rasional, penuh perhitungan, dan tidak emosional tentang masalah yang dihadapinya (Fauzi dan Muhammad, 2019). Serta yang terakhir, sosok perempuan dapat bekerja langsung di lapangan serta bertanggung jawab atas misi yang dijalankan (Oni, 2017).

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini juga akan membahas mengenai feminisme. Penelitian ini berbeda dalam hal objek penelitian yang diambil yaitu Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Lebih lanjut, film ini akan dianalisis menggunakan metode Semiotika melalui teori Kode Televisi John Fiske. Penelitian ini mengkaji bagaimana

penggambaran sekelompok perempuan Indonesia yang bekerja untuk bertahan hidup, membangun bisnis, serta menghadapi sebuah masalah. Berdasarkan penjabaran di atas maka judul penelitian ini adalah “Representasi Feminisme dalam Film “Ali dan Ratu-Ratu Queens” (Analisis Semiotika John Fiske)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Feminisme pada Film Ali dan Ratu-Ratu Queens melalui pendekatan semiotika John Fiske?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens melalui pendekatan semiotika John Fiske. Adapun tujuan teoritis yaitu untuk menguji suatu teori yang sudah ada hingga ditemukan suatu hasil penelitian yang dapat memperkuat teori dan pengetahuan yang sudah ada.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi terkait dengan kajian semiotika dalam menggunakan tanda dan simbol dalam mengkomunikasikan makna yang terkandung dalam sebuah karya film dan dapat menjadi referensi dan tambahan pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi para mahasiswa tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan semiotika dalam menyikapi film serta dapat memberikan pencerahan kepada pihak-pihak terkait, khususnya kaum perempuan tentang kesetaraan kedudukan dan keadilan dalam gender.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum dari permasalahan yang akan peneliti teliti. Pendahuluan juga terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi ringkasan yang berasal dari jurnal dan buku untuk mendeskripsikan teori sebagai bahan pendukung penelitian yang dikerjakan sesuai kasus yang dibahas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan aspek-aspek metodologi yang meliputi objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tabel rencana waktu penelitian.